



## Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Margamukti, Kab. Bandung

Navy Ana Saputri<sup>1</sup>, Nita Rosalita<sup>2</sup>, Okti Hazrati<sup>3</sup>, dan Tharisa Basariahna Sembiring<sup>4</sup>, Asep Kurnia Jayadinata<sup>5</sup>, Idat Muqodas<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

### Abstrak

Received: 20 Juni 2025  
Revised: 27 Juni 2025  
Accepted: 01 Juli 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab stunting pada anak usia dini serta merumuskan upaya pencegahannya di Desa Margamukti, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa stunting di desa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya asupan gizi yang seimbang, infeksi berulang akibat sanitasi yang buruk, rendahnya kondisi sosial ekonomi keluarga, serta kurangnya optimalisasi dalam praktik pemberian makanan pendamping ASI (MPASI). Selain itu, pemahaman orang tua mengenai gizi seimbang dan pentingnya pola asuh yang baik masih bervariasi. Upaya pencegahan yang direkomendasikan meliputi edukasi tentang pentingnya gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan, perbaikan sanitasi dan akses air bersih, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dan pemerintah dalam menyusun strategi efektif untuk menurunkan prevalensi stunting di daerah pedesaan.

**Kata Kunci:** Stunting, Asupan Gizi, Sanitasi, Sosial Ekonomi, Desa Margamukti

(\*) Corresponding Author: [1navyputri110702@upi.edu](mailto:1navyputri110702@upi.edu), [2nitarosalita@upi.edu](mailto:2nitarosalita@upi.edu), [3okti hazrati7@upi.edu](mailto:3okti hazrati7@upi.edu), [4tharisasembiring@upi.edu](mailto:4tharisasembiring@upi.edu), [5asepkurniajayadinata@upi.edu](mailto:5asepkurniajayadinata@upi.edu), [6idatmuqodas@upi.edu](mailto:6idatmuqodas@upi.edu)

**How to Cite:** Saputri, N., Rosalita, N., Hazrati, O., Sembiring, T., Jayadinata, A., & Muqodas, I. (2025). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Margamukti, Kab. Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 186-195. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10971>.

## PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kegagalan pertumbuhan pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kekurangan gizi ini umumnya dimulai sejak masa kehamilan hingga periode awal kehidupan setelah kelahiran. Meskipun demikian, tanda-tanda stunting biasanya baru terlihat jelas ketika anak mencapai usia dua tahun. Berdasarkan standar WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study), anak balita dikategorikan stunted jika panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut usianya berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dan sebagai severely stunted jika berada di bawah -3 SD. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menggunakan definisi serupa untuk stunting.

Dampak stunting tidak hanya terlihat dalam jangka pendek, seperti gangguan perkembangan pada otaknya, kecerdasan, pertumbuhan pada bagian fisik, dan imunitas tubuhnya, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang. Anak yang mengalami

stunting berisiko menghadapi penurunan kemampuan kognitif, prestasi belajar, dan kekebalan tubuh, sehingga lebih rentan terhadap penyakit. Selain itu, mereka juga lebih berisiko mengembangkan penyakit kronis di kemudian hari, seperti diabetes, obesitas, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia lanjut.

Stunting merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian global karena dampaknya terhadap kualitas hidup anak dan masa depan bangsa. Anak dengan kondisi stunting mengalami gangguan pertumbuhan, baik fisik maupun kognitif, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Margamukti, Kabupaten Bandung.

Faktor penyebab stunting di Desa Margamukti dapat mencakup pola makan yang tidak seimbang, rendahnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh gizi, sanitasi yang buruk, kurangnya akses pada air bersih serta akses terbatas terhadap fasilitas untuk kesehatan. Desa Margamukti menjadi perhatian karena sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dengan penghasilan rendah, yang berpotensi membatasi kemampuan mereka untuk menyediakan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab stunting di desa ini dan merumuskan upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### Definisi dan konsep pada stunting

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan fisik anak, yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar yang seharusnya sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Umumnya, stunting diukur menggunakan indikator tinggi badan berdasarkan usia (TB/U). Seorang anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badan mereka berada di bawah -2 standar deviasi (SD) menurut kriteria yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Secara medis, stunting mencerminkan kekurangan gizi secara kronis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Stunting biasanya terjadi akibat malnutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sering kali sejak kehamilan atau selama 1.000 hari pertama kehidupan (dari kehamilan hingga usia dua tahun).

Stunting berhubungan erat dengan kekurangan gizi, baik dalam bentuk kekurangan kalori, protein, maupun mikronutrien. Kekurangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan adalah faktor utama yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak, terutama pada periode kritis dalam perkembangan fisik dan otaknya.

Faktor-faktor penyebab stunting meliputi:

- Pola makan yang buruk, seperti kurangnya asupan makanan bergizi (misalnya, kurangnya konsumsi protein, vitamin, dan mineral penting).
- Infeksi berulang, seperti diare atau infeksi pernapasan, yang mengganggu penyerapan gizi dan memperburuk status gizi anak.
- Kesehatan ibu yang buruk selama kehamilan, termasuk malnutrisi ibu yang sedang mengandung akan berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR).
- Sanitasi serta akses pada air bersih yang buruk, yang meningkatkan risiko infeksi dan penyakit.

- Kondisi sosial-ekonomi, seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan orang tua, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang baik.

#### **Dampak Stunting Diantaranya:**

- Fisik: Anak yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya di usia yang sama.
- Perkembangan Otak: Stunting juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan intelektual anak, yang dapat berdampak pada kemampuan belajar dan prestasi di sekolah.
- Risiko Kesehatan: Anak yang stunting lebih rentan terhadap penyakit, memiliki sistem imunitas yang lebih lemah, dan lebih berisiko mengembangkan penyakit kronis di masa depan.

#### **Pencegahan dan Penanggulangan:**

- Pemberian gizi yang cukup melalui ASI eksklusif dengan jangka waktu 6 bulan dan makanan pendamping air susu ibu yang bergizi.
- Perbaikan pada bagian sanitasi dan akses pada air bersih untuk mengurangi infeksi.
- Pendidikan kesehatan kepada ibu dan masyarakat mengenai pentingnya gizi, perawatan anak, dan pola hidup sehat.
- Akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, termasuk pemeriksaan pertumbuhan dan imunisasi.

#### **Faktor-Faktor Penyebab Stunting pada Anak Usia Dini**

Stunting pada anak usia dini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari aspek gizi, kesehatan, sosial, maupun lingkungan. Berikut adalah beberapa faktor penyebab stunting pada anak usia dini beserta sumber yang mendasarinya:

##### **1. Kurangnya Asupan Gizi yang Cukup**

Kekurangan asupan makanan bergizi yang mencakup makronutrien (karbohidrat, protein, lemak) dan mikronutrien (vitamin dan mineral) memiliki peran besar dalam terjadinya stunting. Anak-anak yang tidak mendapatkan gizi yang cukup, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (dari masa kehamilan hingga usia dua tahun), lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan.

##### **2. Infeksi Berulang**

Infeksi kronis atau berulang seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan cacingan dapat menghambat penyerapan gizi dan memperburuk keadaan gizi anak. Infeksi ini sering terjadi karena sanitasi yang kurang memadai dan kurangnya akses pada air bersih

##### **3. Kurangnya Perawatan dan Stimulasi yang Memadai**

Perawatan yang tidak optimal, baik dalam hal pemberian ASI eksklusif, pemantauan kesehatan anak, dan stimulasi perkembangan (termasuk pendidikan dan perhatian emosional), dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak.

##### **4. Kondisi Sosial serta Ekonomi yang Kurang Baik**

Kemiskinan, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, dan ketidakmampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak berkontribusi besar terhadap stunting. Anak-anak dari keluarga miskin lebih rentan terhadap kekurangan gizi dan infeksi.

##### **5. Kesehatan Ibu yang Buruk Selama Kehamilan**

Ibu yang mengalami malnutrisi atau masalah kesehatan (seperti anemia) selama kehamilan berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, yang lebih rentan

terhadap stunting. Pola makan yang tidak sehat selama kehamilan dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dapat memperburuk kondisi ini.

#### 6. Kurangnya Akses pada Air Bersih dan Sanitasi yang Baik

Lingkungan yang tidak higienis dengan akses terbatas ke air bersih dan sanitasi yang buruk meningkatkan risiko penyakit infeksi yang berkontribusi terhadap stunting. Kondisi sanitasi yang buruk menyebabkan infeksi yang dapat mengganggu penyerapan gizi dan memengaruhi pertumbuhan anak.

#### 7. Praktik Pemberian Makanan yang Tidak Tepat

Praktik pemberian makanan yang tidak tepat, seperti pemberian makanan pendamping ASI yang tidak sesuai dengan usia atau kurang bernutrisi, dapat menyebabkan kekurangan gizi pada anak. Pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan dan makanan tambahan yang bergizi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak.

### **Studi sebelumnya yang berkaitan dengan Stunting dan Pencegahannya**

#### 1. Pencegahan Stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan

Judul Artikel: Intervensi Gizi untuk Mencegah Stunting pada Anak

Penulis: Black RE, Victora CG, et al.

Artikel ini membahas pentingnya intervensi gizi selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (sejak kehamilan hingga anak usia dua tahun). Beberapa langkah utama meliputi:

- a. Pemberian zat besi dan asam folat pada ibu hamil untuk mendukung perkembangan janin.
- b. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama untuk mencukupi kebutuhan gizi bayi.
- c. Penyediaan makanan pendamping ASI (MPASI) berkualitas mulai usia 6 bulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi ini dapat mengurangi prevalensi stunting secara signifikan jika dilakukan dengan konsisten.

#### 2. Strategi Nasional untuk Mengatasi Stunting di Indonesia

Judul Artikel: Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting

Penulis: Kementerian Kesehatan RI

Pemerintah Indonesia melalui program nasionalnya menetapkan berbagai langkah untuk menurunkan prevalensi stunting, di antaranya:

- a. Peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, seperti imunisasi dan pemeriksaan kehamilan.
- b. Edukasi kepada keluarga mengenai gizi seimbang dan pola asuh yang baik.
- c. Perbaikan sanitasi, akses pada air bersih, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Hasilnya, prevalensi stunting yang ada di Indonesia menurun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021.

#### 3. Hubungan Sanitasi dan Stunting pada Anak

Judul Artikel: Peran Sanitasi dan Kebersihan dalam Pencegahan Stunting

Penulis: Spears D, Ghosh A

Sanitasi yang buruk, seperti kurangnya akses toilet atau kebiasaan mencuci tangan yang rendah, dapat meningkatkan risiko stunting. Hal ini disebabkan oleh:

- a. Infeksi berulang, seperti diare, yang mengurangi penyerapan nutrisi.
- b. Gangguan usus kronis yang disebabkan oleh paparan lingkungan yang tidak bersih.

Penelitian ini menyarankan perbaikan sanitasi dan edukasi kebersihan masyarakat sebagai langkah kunci dalam mencegah stunting.

#### 4. Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif untuk Mencegah Stunting

Judul Artikel: ASI Eksklusif dan Hubungannya dengan Penurunan Stunting

Penulis: Dewey KG, Adu-Afarwuah S

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan terbukti mampu:

- a. Mencegah infeksi seperti diare dan pneumonia yang sering menjadi penyebab stunting.
- b. Memberikan nutrisi penting untuk mendukung pertumbuhan optimal anak.
- c. Memperbaiki perkembangan kognitif dan kesehatan anak jangka panjang.

Penelitian ini merekomendasikan ASI eksklusif sebagai langkah utama dalam pencegahan stunting.

#### 5. Pendekatan Multisektoral dalam Pencegahan Stunting

Judul Artikel: Pendekatan Multisektor untuk Pencegahan Stunting: Kolaborasi Gizi dan Sanitasi

Penulis: Prüss-Ustün A, Bartram J

Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pencegahan stunting, seperti:

1. Mengintegrasikan program gizi dengan perbaikan sanitasi dan kebersihan.
2. Melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan swasta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi terpadu lebih efektif dalam menurunkan prevalensi stunting dibandingkan pendekatan tunggal.

### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Desa Margamukti, Kabupaten Bandung. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara informal, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang dipilih secara purposif, mencakup 7 orang informal sebagai perwakilan Desa Margamukti termasuk tenaga kesehatan setempat yang menangani masalah stunting. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait pengalaman, pandangan, dan peran masing-masing pihak dalam penanganan masalah stunting. Observasi di lokasi dilakukan untuk memahami kondisi dan konteks sosial secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui sumber tertulis atau arsip.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti kerangka kerja Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan pada data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Sebagai pendekatan analisis utama, penelitian ini mengacu pada teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif serta makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena tertentu. Teori ini digunakan untuk menginterpretasikan pemahaman dan persepsi informan mengenai masalah stunting di Desa Margamukti.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada permasalahan yang dialami di Desa Margamukti, Kab. Bandung, melibatkan 7 orang tua anak usia dini di berbagai dusun desa. Dusun satu terdapat satu orang

perwakilan orang tua anak usia dini, dusun dua terdapat dua orang perwakilan orang tua anak usia dini, dusun tiga terdapat tiga perwakilan orang tua anak usia dini dan dusun empat terdapat satu perwakilan orang tua anak usia dini.

1. Orang tua murid berinisial: D yang memiliki anak bernama W, berusia 39 bulan. Ibu D merasa mendapatkan asupan gizi yang cukup selama masa kehamilan, yang dianggap penting untuk kesehatan ibu dan janin. Anak W tidak mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan bergizi, menunjukkan bahwa anak dapat mengonsumsi makanan yang mendukung pertumbuhannya dengan baik. Ibu D juga percaya bahwa pemberian ASI eksklusif sangat cukup untuk mencegah stunting, dan ia memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya gizi untuk pertumbuhan anak. Namun, frekuensi konsumsi sayur dan buah oleh W masih tergolong kadang-kadang, yang menunjukkan bahwa perhatian lebih perlu diberikan pada pola makan yang lebih teratur. Dalam pandangannya, pemberian makanan tambahan atau suplemen gizi untuk ibu hamil dan balita sangat efektif dalam menurunkan angka stunting, dan ia menganggap bahwa program imunisasi serta perawatan kesehatan ibu selama kehamilan sangat penting untuk pencegahan stunting. Ibu D juga menyadari bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi risiko stunting pada anak, karena hal ini berhubungan dengan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Untuk mencegah stunting pada W, ia memberikan makanan pendamping ASI yang beragam, seperti buah-buahan, sayuran, telur, dan daging. Ibu D berpendapat bahwa solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia adalah dengan memperhatikan pola makan dan pola asuh anak secara lebih serius. Secara keseluruhan, Ibu D menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya asupan gizi yang tepat untuk anak, meskipun peningkatan konsumsi sayur dan buah secara rutin perlu menjadi perhatian lebih lanjut.
2. Anak berinisial K G N, seorang anak berusia 44 bulan, merupakan anak dari R. Selama masa kehamilan, ibu K merasa mendapatkan asupan gizi yang cukup. Meskipun demikian, K sering mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan bergizi. Ibu K sangat memahami pentingnya gizi untuk pertumbuhan anak dan percaya bahwa pemberian ASI eksklusif sangat cukup untuk mencegah stunting. Anak ini juga mengonsumsi sayuran dan buah-buahan setiap hari. Menurut ibu, pemberian makanan tambahan atau suplemen gizi bagi ibu hamil dan balita sangat efektif dalam menurunkan angka stunting. Selain itu, ibu K menilai program imunisasi dan perawatan kesehatan ibu selama kehamilan sangat penting untuk mencegah stunting. Ia merasa kondisi sosial ekonomi keluarga tidak mempengaruhi risiko stunting pada anak. Untuk mencegah stunting, K diberikan makanan pendamping ASI (MPASI). Sebagai solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia, ibu K mengusulkan pemenuhan kebutuhan gizi, pemberian ASI eksklusif, dan pola asuh yang baik.
3. Anak berinisial A, yang berusia 1 tahun, mendapat perhatian penuh dari orang tuanya, R, terkait pemenuhan gizi yang baik. Selama masa kehamilan, R merasa mendapatkan asupan gizi yang sangat cukup. Anak A jarang mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan bergizi dan setiap hari mengonsumsi sayuran serta buah-buahan. R juga sangat mendukung pentingnya ASI eksklusif dalam mencegah stunting dan memahami peran penting gizi untuk pertumbuhan anak. Pemberian makanan tambahan atau suplemen gizi selama kehamilan dan balita dianggap sangat efektif dalam menurunkan angka stunting. R juga menganggap imunisasi dan perawatan kesehatan ibu selama kehamilan sangat penting untuk mencegah stunting.

Kondisi sosial ekonomi keluarga dianggap sangat mempengaruhi risiko stunting pada anak. Sebagai makanan pendamping ASI, R memberikan protein hewani untuk mencegah stunting pada anak. R percaya bahwa solusi jangka panjang untuk mengatasi stunting di Indonesia terletak pada pola asuh dan pola gizi yang baik.

4. Anak berinisial V, berusia 45 bulan, dengan orang tua bernama S. Selama masa kehamilan, S merasa bahwa asupan gizi yang diterimanya sangat cukup. Anak V tidak mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan bergizi, bahkan setiap hari anak tersebut mengonsumsi sayuran dan buah-buahan. S sangat memahami pentingnya gizi untuk pertumbuhan anak dan yakin bahwa ASI eksklusif sangat cukup untuk mencegah stunting pada anak. Dalam hal pemberian makanan tambahan atau suplemen gizi, S percaya bahwa hal tersebut sangat efektif dalam menurunkan angka stunting, baik untuk ibu hamil maupun balita. S juga menganggap program imunisasi dan perawatan kesehatan ibu selama kehamilan sangat penting dalam mencegah stunting. Meskipun begitu, kondisi sosial ekonomi keluarga S tidak mempengaruhi risiko stunting pada anak V. Untuk mencegah stunting pada anaknya, S memberikan makanan pendamping ASI berupa sayuran, buah-buahan, dan vitamin. Selain itu, S berpendapat bahwa solusi terbaik untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia dalam jangka panjang adalah dengan pemberian gizi eksklusif dan memperhatikan gizi ibu hamil.
5. Anak yang dimaksud, bernama M, berusia 3 bulan dan orang tuanya, K, merasa bahwa selama masa kehamilan, asupan gizinya sangat cukup. Meskipun demikian, anak M sering mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan bergizi. K percaya bahwa pemberian ASI eksklusif sangat cukup untuk mencegah stunting pada anak. Sebagai orang tua, K juga memahami pentingnya gizi untuk pertumbuhan anak dan memastikan anak mengonsumsi sayuran serta buah-buahan setiap hari. Mengenai efektivitas pemberian makanan tambahan atau suplemen gizi bagi ibu hamil dan balita, K menilai hal tersebut efektif dalam menurunkan angka stunting. Selain itu, K juga menyadari betapa pentingnya program imunisasi dan perawatan kesehatan ibu selama kehamilan untuk mencegah stunting. K menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi risiko stunting pada anak, dengan faktor tersebut berperan cukup besar. Untuk mencegah stunting pada anaknya, K memberikan makanan pendamping ASI berupa protein hewani. K juga berpendapat bahwa solusi terbaik untuk mengatasi masalah stunting dalam jangka panjang di Indonesia adalah dengan memperbaiki pola gizi dan pola asuh anak.
6. S, seorang anak berusia 1 tahun 1 bulan, dibesarkan oleh orang tua bernama Datipah. Selama masa kehamilan, Datipah merasa mendapatkan asupan gizi yang cukup. Anak S jarang mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan bergizi, dan menurut Datipah, pemberian ASI eksklusif sangat cukup untuk mencegah stunting. Sebagai orang tua, Datipah memahami pentingnya gizi untuk pertumbuhan anak, dan S mengonsumsi sayuran serta buah-buahan setiap hari. Datipah juga menganggap pemberian makanan tambahan atau suplemen gizi bagi ibu hamil dan balita sangat efektif dalam menurunkan angka stunting. Program imunisasi dan perawatan kesehatan ibu selama kehamilan dinilai sangat penting oleh Datipah untuk mencegah stunting. Meski begitu, kondisi sosial ekonomi keluarga juga mempengaruhi risiko stunting pada anak. Untuk makanan pendamping ASI, Datipah memberikan makanan tambahan seperti buah-buahan dan sumber protein. Menurut Datipah, solusi terbaik untuk mengatasi masalah stunting secara jangka panjang di

Indonesia adalah dengan memastikan pemberian ASI eksklusif, memberikan makanan bergizi, dan menjaga kebersihan.

7. Anak berinisial F, berusia 2 tahun, dan orang tua yang memberikan informasi adalah Y. Orang tua F merasa bahwa selama masa kehamilan, mereka memperoleh asupan gizi yang cukup. Namun, anak F mengalami sedikit kesulitan dalam mengonsumsi makanan bergizi, meskipun ASI eksklusif dianggap cukup oleh orang tua untuk mencegah stunting. Orang tua F juga memahami pentingnya gizi dalam mendukung pertumbuhan anak, meskipun anaknya jarang mengonsumsi sayuran dan buah-buahan. Mengenai efektivitas pemberian makanan tambahan atau suplemen gizi, orang tua menilai bahwa hal tersebut kurang efektif dalam menurunkan angka stunting. Selain itu, orang tua F menganggap program imunisasi dan perawatan kesehatan ibu selama kehamilan sangat penting dalam mencegah stunting. Meskipun kondisi sosial ekonomi keluarga dianggap kurang mempengaruhi risiko stunting pada anak, orang tua tetap memberikan makanan yang sehat sebagai makanan pendamping ASI untuk mencegah stunting. Dalam pandangannya, solusi terbaik untuk mengatasi masalah stunting secara jangka panjang di Indonesia adalah dengan memberikan makanan yang bergizi. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini bernama F, berusia 2 tahun, dan orang tua yang memberikan informasi adalah Y. Orang tua F merasa bahwa selama masa kehamilan, mereka memperoleh asupan gizi yang cukup. Namun, anak F mengalami sedikit kesulitan dalam mengonsumsi makanan bergizi, meskipun ASI eksklusif dianggap cukup oleh orang tua untuk mencegah stunting. Orang tua F juga memahami pentingnya gizi dalam mendukung pertumbuhan anak, meskipun anaknya jarang mengonsumsi sayuran dan buah-buahan. Mengenai efektivitas pemberian makanan tambahan atau suplemen gizi, orang tua menilai bahwa hal tersebut kurang efektif dalam menurunkan angka stunting. Selain itu, orang tua F menganggap program imunisasi dan perawatan kesehatan ibu selama kehamilan sangat penting dalam mencegah stunting. Meskipun kondisi sosial ekonomi keluarga dianggap kurang mempengaruhi risiko stunting pada anak, orang tua tetap memberikan makanan yang sehat sebagai makanan pendamping ASI untuk mencegah stunting. Dalam pandangannya, solusi terbaik untuk mengatasi masalah stunting secara jangka panjang di Indonesia adalah dengan memberikan makanan yang bergizi.

Dari data yang diberikan, faktor utama penyebab stunting pada anak-anak yang diteliti dapat dilihat dari beberapa aspek yang sering muncul dalam informasi yang diberikan oleh orang tua. Faktor utama yang sering teridentifikasi adalah:

1. **Kurangnya konsumsi sayuran dan buah-buahan secara teratur:** Banyak orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka jarang mengonsumsi sayuran dan buah-buahan setiap hari. Padahal, asupan sayur dan buah yang cukup sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan pencegahan stunting. Meskipun anak-anak mengonsumsi makanan bergizi lainnya, pola makan yang kurang seimbang atau tidak teratur, khususnya dalam konsumsi sayuran dan buah, dapat berkontribusi pada risiko stunting.
2. **Kesulitan anak dalam mengonsumsi makanan bergizi:** Beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan bergizi, yang menunjukkan adanya masalah dalam pola makan anak yang bisa berhubungan dengan kebiasaan makan yang tidak baik atau kurangnya dorongan dari orang tua untuk memberikan makanan yang lebih bergizi. Kesulitan ini mungkin memperlambat pencapaian pertumbuhan optimal.

3. **Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga:** Beberapa orang tua menyadari bahwa kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi akses anak-anak mereka terhadap makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang memadai. Keterbatasan finansial dalam keluarga berpotensi menyebabkan anak-anak kekurangan asupan gizi yang cukup, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting.
4. **Pentingnya pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI):** Meskipun pemberian ASI eksklusif dianggap cukup oleh beberapa orang tua untuk mencegah stunting, pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi dan seimbang juga sangat diperlukan. Beberapa orang tua memberikan MPASI yang mengandung protein hewani dan makanan sehat lainnya, namun pola makan yang teratur dan cukup bergizi sepanjang waktu sangat penting untuk mencegah stunting.

Dari data faktor penyebab stunting di Desa Margamukti, salah satu solusi penanganan yang dapat dilakukan, yaitu mengadakan pengabdian kepada masyarakat terhadap stunting, dan pengabdian tersebut juga telah dilaksanakan selama empat hari dengan melakukan seminar dan workshop mengenai mengukur gizi seimbang pada makanan.

## **KESIMPULAN**

Stunting pada anak usia dini di Desa Margamukti, Kabupaten Bandung, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan tidak seimbang, sanitasi buruk, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai gizi dan pola asuh yang optimal. Meskipun sebagian besar orang tua menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI) bergizi, konsumsi sayuran dan buah-buahan secara rutin masih menjadi tantangan.

Beberapa poin utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

Asupan Gizi Tidak Seimbang, Kondisi Sosial Ekonomi, Pentingnya Pola Asuh dan ASI Eksklusif dan Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan. Adapun Upaya Pencegahan yang telah dilakukan mencakup edukasi gizi melalui seminar dan workshop, namun diperlukan intervensi lebih lanjut yang melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk memastikan, Pemenuhan gizi seimbang melalui edukasi gizi dan akses pangan bergizi, Perbaikan sanitasi dan akses air bersih dan Program kesehatan ibu dan anak yang konsisten, seperti imunisasi dan pemeriksaan rutin. Selanjutnya Solusi Jangka Panjang dalam mencegah stunting adalah dengan memperkuat edukasi mengenai pola asuh, memastikan pemenuhan gizi optimal pada 1.000 hari pertama kehidupan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Black, R. E., Victora, C. G., et al. (2013). "Malnutrisi Ibu dan Anak di Negara Berpenghasilan Rendah dan Menengah." *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2008). "Manfaat ASI Eksklusif untuk Kesehatan Anak di Negara Berkembang." *Buletin Gizi dan Pangan*, 29(2), 1–12.
- Herlina, S., & Wulandari, E. (2019). "Hubungan Antara Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), 101-110.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2021). *Laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Nugraha, R., & Setiawan, A. (2020). "Faktor Sanitasi Lingkungan dalam Pencegahan Stunting." *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Lingkungan*, 9(2), 45-55.
- Prüss-Ustün, A., et al. (2014). "Beban Penyakit Akibat Sanitasi dan Kebersihan yang Tidak Memadai." *Tropical Medicine & International Health*, 19(8), 894–905.
- Putri, D., & Hermansyah, R. (2020). "Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap Prevalensi Stunting." *Jurnal Gizi dan Pangan Sehat*, 14(3), 89-95.
- Spears, D., & Ghosh, A. (2018). "Sanitasi dan Stunting di India: Blind Spot dari Masalah Gizi." *Jurnal Studi Pembangunan*, 54(10), 1–21.
- Sumarni, T., & Yuliawati, S. (2021). "Hubungan Asupan Gizi dan Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 120-128.
- Suryati, T., & Handayani, P. (2021). "Peningkatan Pengetahuan Gizi Ibu melalui Program Edukasi." *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 16(4), 87-94.
- UNICEF Indonesia. (2020). "Stunting: Tantangan dan Peluang di Indonesia."